

**REPRESENTASI KONFLIK *WONG CILIK* DALAM NOVEL
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM KARYA PUTU WIJAYA DAN
NOVEL *PENGAKUAN PARIYEM* KARYA LINUS SURYADI AG:
KAJIAN INTERTEKSTUAL**

**Ratna Sari¹, Novia Juita², Muhammad Ismail Nasution³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: rsratnasari65@gmail.com**

Abstract

The type of this research is qualitative research using descriptive analysis methods. This research data is a text in form of the words, phrases, clauses, sentences and discourse which represents conflicts of *wong cilik*, in the form of personal and between classes conflict in both novels. It is also looking for differences and similarities of the conflicts, and explaining the novel *Bila Malam Bertambah Malam* by Putu Wijaya as hypogram of novel *Pengakuan Pariyem* by Linus Suryadi AG. The results of the study are *First*, the conflict of *wong cilik* in novel *Bila Malam Bertambah Malam* there are nine conflicts of *wong cilik*, divided into six personal conflicts and three conflicts between social classes. Second, conflict of *wong cilik* in novel *Pengakuan Pariyem* there are seven conflicts of *wong cilik* divided into six personal conflicts and one conflict between social classes. Third, the difference of *wong cilik's* conflict in novel *Pengakuan Pariyem*: (a) the number of conflicts, (b) *wong cilik's* conflict in novel *Bila Malam Bertambah Malam* comes from external factors, and (c) *wong cilik's* conflict in novel *Pengakuan Pariyem* comes from internal factors; the similarities of *wong cilik's* conflict in novel *Bila Malam Bertambah Malam* by Putu Wijaya and *Pengakuan Pariyem* is found on those novel's conflict, novel *Bila Malam Bertambah Malam* by Putu Wijaya is a hypogram from novel *Pengakuan Pariyem* by Linus Suryadi AG.

Keywords: *representative, conflict, wong cilik, intertextual.*

A. Pendahuluan

Salah satu karya sastra yang paling banyak diminati di kalangan masyarakat adalah novel. Novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan. Permasalahan dalam novel di samping diikuti faktor penyebab dan akibatnya, terjadi rangkaian dengan permasalahan berikutnya, yakni dengan mengungkapkan kembali permasalahan atau akibat yang menjadi faktor penyebab untuk permasalahan lainnya. Rangkaian itu dapat terjadi atas berpuluh-puluh permasalahan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992:6).

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Banyak novel yang dihasilkan dari berbagai pengarang dengan data sosial yang sama. Hal ini terjadi karena pengarang satu dengan pengarang yang lain menciptakan karya sastra yang dilandasi atau didasari oleh teks. Paradigma itu dinamakan intertekstual. Intertekstual mengkaji kemiripan cerita yang terkandung antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi, kemiripan yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan bukan merupakan suatu penjiplakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2010:212) yang menjelaskan identifikasi terhadap teks dan interteks didasarkan atas pemahaman bahwa karya sastra merupakan gejala kedua sesudah bahasa. Teks yang baru dibangun atas dasar teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya, sehingga menghasilkan suatu peta umum dalam proses pembacaan.

Salah satu novel yang dianggap memiliki persamaan cerita dengan novel lain adalah novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Ide cerita yang terdapat dalam kedua novel memiliki kesamaan, yaitu menceritakan representasi *wong cilik* dengan latar budaya yang berbeda. *Wong cilik* yang digambarkan di dalam kedua novel adalah pembantu rumah tangga tetapi novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya berlatarkan budaya Bali. Sementara novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG berlatar budaya Jawa, tepatnya Jogjakarta.

Menurut Siahaan, (dalam AG, 2015) Pariyem lugu yang energik. Iyem, gadis Jawa yang berpredikat babu, yang begitu lilo, rela, dengan kebabuannya, begitu pasrah dalam memandang hidup ini, namun di dalam jiwanya menyimpan penuh segala “kebijaksanaan” hidup. Iyem, sang babu, yang berasal dari Wonosari, sebuah jagad kecil di bilangan Jagad Ngayogya yang penuh wibawa itu, mampu bercerita banyak soal hidup, soal masyarakat, soal potret sebuah keluarga bangsawan tempatnya mengabdikan yang penuh diwarnai oleh sebuah pola kultur, yakni kultur Jawa yang tenang namun mengalir demikian tak tertahankan.

Tokoh utama novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah Wayan. Wayan seorang lelaki tua yang sudah lama bekerja di rumah Gusti Biang sebagai pembantu rumah tangga. Sebenarnya, Wayan dan Gusti Biang saling mencintai sejak kecil, namun Gusti Biang meninggalkan Wayan karena lebih memilih menikah dengan bangsawan. Di sisi lain, suaminya jarang pulang Gusti Biang selalu ditemani Wayan. Ia selingkuh sampai pada akhirnya melahirkan

Ngurah. Ngurah tidak tahu jika sebenarnya ayahnya adalah Wayan bukan seorang bangsawan yang menjadi suami ibunya. Wayan, seorang babu juga diceritakan memiliki ketulusan untuk mengabdikan kepada majikan yang ia cintai. Ia senantiasa mendampingi Gusti Biang yang merupakan majikannya yang bahkan memiliki sikap kasar. Ia rela seumur hidupnya tidak menikahi siapapun karena ia mencintai Gusti Biang.

Peristiwa pada novel *Bila Malam Bertambah Malam* mirip dengan novel *Pengakuan Pariyem*. Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG menggambarkan kehidupan Pariyem yang berasal dari Wonosari pedalaman Ngayogyakarta menjadi pembantu rumah tangga di keluarga bangsawan Kanjeng Raden Tumenggung Cokro Sentono. Pariyem digambarkan memiliki sifat rela, ikhlas dengan keabuaannya, pasrah menjalani hidup namun di dalam hatinya menyimpan kebijaksanaan hidup. Novel ini menceritakan budaya Jawa dalam gejolak Iyem sebagai pembantu yang berkerelaan dengan keluarga bangsawan Kanjeng Raden Tumenggung Cokro Sentono. Namun, yang patut ditelusuri salah satunya mengenai representasi konflik *wong cilik*. Pasalnya, penulis melihat dalam novel ini terdapat penyalahgunaan kekuasaan oleh Den Bagus Aryo Atmojo. Sebagai anak dari Kanjeng Raden Tumenggung Cokro Sentono ia tidak mencerminkan seorang bangsawan yang bisa menjaga sikapnya. Tanpa sepengetahuan keluarganya, ia berbuat hal yang tidak patut pada Pariyem. Namun, dengan Pariyem dengan kecintaan dan kerelaannya ia memberi apa yang dibutuhkan oleh Den Bagus Aryo Atmojo.

Kedua novel di atas terdapat persamaan cerita. Kedua pengarang sama-sama menggambarkan tokoh utama sebagai pembantu rumah tangga yang memiliki tingkat sosial yang sama. Karakter tokoh utama pada kedua novel digambarkan sebagai orang yang polos, sabar namun tetap mengabdikan dengan setia kepada keluarga majikannya. Hal inilah yang membuat peneliti merasa perlu untuk meneliti kedua novel tersebut. Maka peneliti memutuskan untuk mendeskripsikan representasi konflik *wong cilik* dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dan *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG.

B. Metode

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012:16). Semi (1993:3) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan ke dalam penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Empiris berarti berdasarkan pengalaman terutama yang diperoleh dari penemuan, percobaan, dan pengamatan yang telah dilakukan.

Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian di mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Jadi penelitian ini mendeskripsikan representasi konflik wong cilik novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG dan novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh dan narasi pengarang yang dapat dirumuskan sebagai konflik tokoh wong cilik. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Novel yang digunakan cetakan ketiga tahun 2007. Diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya dan ketebalan novel 139 halaman. Novel kedua, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Novel yang digunakan adalah cetakan kedua, Agustus 2015. Diterbitkan oleh PT. Gramedia, Jakarta dengan tebal novel 314 halaman.

Pengumpulan data merupakan langkah yang akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan simpulan. Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran, keakuratan, maupun relevansinya maka diperlukan teknik yang tepat. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan konflik *wong cilik* dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Untuk menemukan hubungan intertekstual, bagian teks yang menunjukkan bentuk konflik *wong cilik* dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dibandingkan dengan bagian teks yang menunjukkan bentuk konflik *wong cilik* novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Hasil pendokumentasian kemudian dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Representasi Konflik *Wong Cilik* dalam Novel *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya

Konflik *wong cilik* yang terjadi antara pembantu rumah tangga dan majikan adalah pembantu rumah tangga sebagai penyedia lapangan kerja bagi *wong cilik* tidak berpihak kepada pembantu rumah tangga dengan tindakan semena-mena. Sikap majikan ini menimbulkan pertentangan *wong cilik*. Pertentangan yang terjadi dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya terbagi atas dua bentuk sebagai berikut.

a. Pertentangan Pribadi dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya

(1) Dihina

Konflik atau pertentangan pribadi *wong cilik* dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yang paling banyak ditemukan adalah dihina. Di sini dua tokoh *wong cilik*, Wayan dan Nyoman banyak dihina oleh Gusti Biang, majikan mereka. Seperti pada kutipan berikut.

“...Kau sama sekali sudah renta dan rabun!” umpat Gusti Biang melanjutkan. “Lubang telingamu itu sudah ditempati kutu-kutu busuk, karena kau selalu bergaul dengan si Belang...” (BMBM, 2007: 13).

Paragraf di atas menunjukkan jika Wayan dihina hanya karena terlambat untuk datang saat Gusti Biang memanggilnya. Selanjutnya, Wayan tidak membalas perkataan Gusti Biang yang telah sering kali menghina dengan mengatakan renta dan rabun. Wayan juga disamakan dengan si Belang, yaitu anjing peliharaan Wayan dengan menyebutkan sifat-sifat negatif yaitu tuli, malas, dan suka berbantah. Namun Wayan yang tanpa perlawanan membenarkan perkataan Gusti Biang dan meminta maaf.

(2) Dituduh melakukan perbuatan yang tidak dilakukan

Untuk data konflik dituduh melakukan perbuatan yang tidak dilakukan tokoh *wong cilik* yang sering menjadi korban dari tuduhan Gusti Biang adalah Nyoman. Seperti pada paragraf berikut.

“Jangan berlagak di sini!” bentaknya dengan gemas sembari memegang ganggang tongkatnya. “Ini bukan *Arja Roras!* Aku sudah bosan

dibohongi dengan sulapan palsu! Kaupikir aku tak bisa menguasai jarum kecil itu?” tanyanya dengan sinis. “Piiiih, lakiku sendiri tak pernah menghina demikian!” (BMBM, 2007: 29)

Paragraf di atas Gusti Biang membentak dan menuduh Nyoman telah membohonginya, padahal Nyoman hanya berniat membantu untuk memasukkan benang ke lubang jarum.

(3) Diperintahkan yang tidak masuk akal

Diperintahkan yang tidak masuk akal adalah satu konflik pribadi yang terdapat dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Konflik ini hanya ditemukan satu data di antara banyak konflik lainnya. Seperti pada kutipan berikut.

“Kejar setan itu! Putar lehernya!”
Wayan jadi melongo seperti anak kecil tolol.
“Setan? Setan yang mana Gusti?”
“Kejar dia, goblok!” (BMBM, 2007:46)

Kutipan di atas menjelaskan jika Gusti Biang memerintahkan Wayan untuk memutar leher Nyoman. Gusti Biang marah karena Nyoman memaksanya untuk meminum obat. Gusti Biang yang tidak menyukai Nyoman sampai mengusirnya dan menamparnya hingga kesakitan. Nyoman yang sudah hilang kesabaran lalu pergi meninggalkan Gusti Biang. Konflik yang terjadi di sini membuktikan kekuasaan yang dipegang oleh majikan membuat majikan sering menyuruh *wong cilik* untuk melakukan apa saja yang diinginkan majikan sekali pun itu adalah hal yang tidak masuk akal.

(4) Merasa rendah diri

Merasa rendah diri adalah salah satu konflik *wong cilik* dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Penulis mengklasifikasikan hal ini sebagai konflik karena *wong cilik* yaitu Wayan merasa rendah diri karena tidak bisa membayarkan hutangnya sejumlah hampir dua puluh juta. Ia merasa bahkan nyawanya saja tidak akan ada harganya. Merasa rendah diri akan menimbulkan rasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan memancing orang yang memiliki kekuasaan untuk semakin menginjak-injak harga diri *wong cilik*. Konflik merasa rendah diri terdapat pada kutipan berikut.

“*Titinyang* tak kuasa. Badan *titinyang* lemas. Gusti telah mencatat utang-piutang *titinyang* pula. Berapa semuanya, Gusti?”

Tanpa memeriksa buku itu lagi, Gusti Biang menjawab tenang, "Sudah tak terhitung lagi, hampir dua puluh juta!" (BMBM, 2007:74)

(5) Diusir

Konflik *wong cilik*, diusir banyak terdapat dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Gusti Biang memiliki watak sebagai seorang yang sering merendahkan orang lain. Terutama kepada pembantu rumah tangga di rumahnya. Terlebih lagi ketika Nyoman berusaha membela diri jika Gusti Biang sudah keterlaluan memperlakukannya. Seperti pada kutipan berikut.

Nyoman mundur menahan marah, sambil mengurut perutnya yang kena sosok.

"Gusti Biang telah menyakiti *tiyang* lagi!" serunya hampir menangis.

"Leak. Pergi, pergi bedebah!" (BMBM, 2007:41)

(6) Memberi tahu kebenaran yang lama terpendam

Memberi tahu kebenaran yang lama terpendam juga merupakan konflik *wong cilik* dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Sebab itu merupakan pertentangan antara Wayan dan Gusti Biang serta Ngurah. Wayan yang mengetahui sebenarnya jika suami Gusti Biang bukanlah seorang pahlawan yang sering dikatakan. Tetapi suami Gusti Biang adalah seorang pengkhianat rakyat Bali yang telah membocorkan gerakan Ciung Wanara kepada NICA. Seperti pada kutipan berikut.

".....Ya siapa yang sebetulnya bertanggung jawab atas kematian 96 kawan yang telah berjuang habis-habisan itu? Dalam perang Puputan itu kita telah kehilangan Kapten Sugianyar, kawan-kawan *tiyang* yang paling baik bahkan kehilangan Pak Rai sendiri. Dialah yang telah berkhianat.... (BMBM, 2007:121)

b. Pertentangan Antara Kelas-kelas Sosial dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya

Konflik *wong cilik* tidak terlepas dari konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial. Sebab, kata *wong cilik* saja sudah menggambarkan kelas sosial rakyat kecil yang sudah pasti akan dibandingkan dengan masyarakat kalangan atas atau bangsawan. Oleh sebab itu, dalam suatu lingkungan pasti terdapat konflik kelas sosial ini. Termasuk juga dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Data konflik antara kelas-kelas sosial dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya di antaranya:

(a) Ditagih kembali semua yang telah diterima

Ditagih kembali semua yang telah diterima adalah suatu konflik dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Sebab *wong cilik* di dalam novel bertugas sebagai pembantu rumah tangga yang sebenarnya memiliki hak setelah menunaikan kewajiban. Kewajiban seorang pembantu rumah tangga yaitu melaksanakan segala pekerjaan rumah tangga yang diperintahkan. Sementara hak seorang pembantu rumah tangga adalah menerima upah yang sesuai dan mendapatkan perlindungan. Namun, di dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya tokoh *wong cilik* ditagih untuk mengembalikan semua yang telah diterimanya setelah sekian lama bekerja di rumah majikannya. Hal itu terdapat pada kutipan berikut.

“Dulu ketika kubawa dia ke mari, dia cuma memakai secarik kain!
Ambil segera, Wayan! *Sakit gede!*” (BMBM, 2007:63)

(b) Menjalin hubungan dengan bangsawan

Mencintai orang yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi sudah pasti salah satu bentuk konflik yang dialami *wong cilik*. Biasanya konflik seperti ini, pihak yang menentang adalah pihak yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi. Mereka yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi cenderung menginginkan hubungan yang memiliki kelas sosial yang sama. Mereka takut jika hubungan dengan kelas sosial yang lebih rendah terjalin maka kelas sosialnya akan tercemar oleh darah *wong cilik* yang bukan bangsawan. Seperti yang terdapat pada di kutipan berikut.

Anakku tidak akan kuperkenankan kawin dengan bekas pelayannya.
Darah kami keturunan Kesatria Kenceng, keturunan raja-raja Bali yang tak boleh dicemarkan oleh darah orang Sudra.” (BMBM, 2007:79)

Kutipan di atas menggambarkan jika menjalin hubungan dengan kelas sosial yang lebih tinggi bagi kaum *wong cilik* merupakan suatu konflik. Tidak hanya antara *wong cilik* dengan bangsawan tetapi juga sesama kaum bangsawan. Orang tua kaum bangsawan akan menentang hubungan anaknya dengan kaum *wong cilik* sehingga hubungan antara anak dan orang tua akan membentuk sebuah konflik.

(c) Dianggap tidak memiliki harga diri

Konflik dianggap tidak memiliki harga diri di dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya terjadi pada Nyoman. Gusti Biang menganggap

jika Nyoman tidak perlu dinikahi oleh Ngurah. Jika Ngurah menginginkannya maka Ngurah cukup menjadikannya sebagai selir. Seperti pada kutipan berikut.

“...Tanpa mendengar alasan Ngurah, janda itu mengeraskan suaranya, “Kalau kau ingin juga kepada perempuan itu karena nafsumu, itu terserahlah. Kau boleh memeliharanya sebagai selir.... (BMBM, 2007:103)

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat sembilan konflik *wong cilik* yang terdapat dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya. Konflik tersebut terbagi dua yaitu konflik atau pertentangan pribadi yang terdapat enam konflik dan konflik atau pertentangan antara kelas-kelas sosial terdapat tiga konflik.

2. Representasi Konflik *Wong Cilik* dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

Penulis membagi konflik *wong cilik* dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG juga menjadi dua bentuk konflik. Pertama, konflik atau pertentangan pribadi dan kedua, konflik atau pertentangan antara kelas sosial.

a. Pertentangan Pribadi dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

Penulis menemukan tujuh konflik yang berasal dari penokohan yang terbagi atas dua bagian. Enam konflik pribadi dan satu konflik antara kelas sosial. Berikut akan dijelaskan konflik pribadi.

(1) Percaya mitos

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi adat istiadatnya. Terlebih bagi masyarakat di daerah pedesaan yang tidak pengarus arus modernisasi perkotaan. Adakalanya penyampaian maksudnya masyarakat menggunakan perbandingan-perbandingan atau simbol-simbol tertentu. Seperti pada paragraf berikut.

Bawang merah dan bawang putih, gula, garam
jahe dan kencur: lambang pahit-manisnya hidup
yang bakal terjumpa dan terasakan, agar:
jangan terlalu sedih bila mendapat kesusahan.... (PP, 2015:2)

Pada kutipan di atas, masing-masing bumbu dapur memiliki arti yang berbeda-beda yang digunakan untuk acara menyambut kelahiran bayi. Masyarakat menilai hal itu untuk memanjatkan pengharapan semoga bayi yang lahir akan mudah kehidupannya kelak. Penulis mengklasifikasikan hal ini sebagai konflik

karena jika ingin meminta sesuatu mintalah kepada Tuhan bukan melambangkan pengharapan dengan bahan-bahan yang ada.

(2) Kemiskinan

Wong cilik yang memiliki tingkat sosial yang rendah. Hal ini dari pendidikan mereka yang rendah sehingga mata pencaharian mereka bukan pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Sedikit uang yang dihasilkan hanya bisa mencukupi kebutuhan primer saja terkadang ada di antara mereka yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup. Dari permasalahan tersebut penulis mengklasifikasikan kemiskinan merupakan salah satu konflik *wong cilik* yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG. Seperti pada kutipan berikut.

“Pariyem, ya, ya,
Nama Pariyem berasal dari tembung “pari”
Memang, bapak saya seorang petani, kok
Tapi cuma menggarap bengkok pak Sosial
tidak jembar sama sekali
Hanya 3 petak kecil-kecil... (PP, 2015:4)

Salah satu pekerjaan yang dilakukan *wong cilik* adalah bertani. Petani mendapatkan uang dari hasil pertanian. Jika yang ditanam padi maka hanya mendapatkan hasil pertaniannya tiga kali dalam setahun. Itu pun jika memiliki lahan pertaniannya sendiri. Hal lain jika *wong cilik* hanya menggarap lahan milik orang lain. Mereka hanya mendapat upah dari majikan yang memiliki lahan tersebut.

(3) Merasa rendah diri

Sikap merasa rendah diri merupakan sebuah konflik. Sebab sikap ini mendoktrin pikiran untuk menilai diri rendah atau tidak pantas mendapatkan sesuatu yang lebih. Seperti pada data P6 pada kutipan berikut.

lha, orangtua saya memanggil Iyem, kok
cocok benar dengan pangkat saya: babu
Panggilan itu sudah lumrah
tak membikin saya kikuk
dan merasa ragu (PP, 2015:16)

Kutipan di atas menggambarkan jika Iyem merasa cocok dengan pangkatnya sebagai babu. tidak ingin dipanggil dengan nama panggilan yang lain selain Iyem. Di sini terlihat jika ia merasa rendah diri tidak menerima dipanggil Maria atau Magdalena karena itu tidak sesuai dengan keadaannya yang menjadi babu.

(4) Tidak ingin maju

Tidak ingin maju adalah suatu sikap yang merasa jika sudah merasa nyaman dengan apa yang sudah didapatkan. Itu merupakan sebuah konflik untuk *wong cilik*. Sebab mereka merasa tidak perlu mengubah nasibnya untuk menjadi lebih baik. Untuk novel ini tokoh Iyem menginginkan seumur hidupnya untuk tetap menjadi babu. seperti pada kutipan berikut.

“Begitulah, nama membawa tanah:
Bibit, Bobot, dan Bebet
Dan saya sudah 3B sebagai babu, kok
Itu saya indhit, saya kempit
saya sandang dan saya tanang
sampai masuk ke liang kubur.... (PP, 2015:6)

(5) Tidak memiliki harga diri

Tidak memiliki harga diri adalah salah satu konflik pribadi yang terdapat dalam novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG. Konflik ini terjadi karena *wong cilik* mudah menilai seseorang yang dianggap baik sehingga mau melakukan apa saja yang diinginkan orang tersebut. Terlebih jika seseorang yang baru dikenalnya merupakan seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi atau tingkat sosial yang lebih tinggi. Contoh yang terdapat di dalam novel adalah hubungan seks yang dilakukan Iyem dengan Kliwon teman semasa di kampung dan dengan Den Bagus Ario anak dari majikannya. Seperti pada kutipan berikut.

Dan oh, saya diseret ke gubug reyot
tempat menunggu padi di hari siang
O, saya belum tahu mau diajak apa
namun naluri sudah mengatakan... (PP, 2015:85)

(6) Mengagungkan bangsawan

Penulis mengklasifikasikan mengagungkan bangsawan adalah salah satu konflik *wong cilik*. Sebab mengagungkan bangsawan adalah salah satu faktor penyebab *wong cilik* menjadi merasa rendah diri. Terlebih lagi jika *wong cilik* menggantungkan hidupnya dengan kehidupan bangsawan dan keluarga bangsawan juga memperlakukannya dengan baik. Seperti pada kutipan berikut.

“nDoro Kanjeng wong wicaksono, lho
Sering benar diminta kasih wejangan:
Dalam upaca ngundhuh pengantin
upacara tetesan dan supitan
Dalam upacara layat kematian
dan dalam upacara ruwatan
Dia sering diminta kasih ular-ular.... (PP, 2015:68)

b. Pertentangan Antara Kelas-kelas Sosial dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

Di dalam Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG tidak hanya ditemukan konflik atau pertentangan pribadi tetapi juga ditemukan konflik antara kelas-kelas sosial. Konflik antara kelas-kelas sosial dalam novel *Pengakuan Pariyem* adalah menjalin hubungan dengan bangsawan. Hal ini pastilah memicu konflik antara kelas-kelas sosial sebab Iyem adalah seorang babu. Sementara ia mencintai Den Bagus Ario, anak majikannya. Hubungan mereka berdua sangat erat sampai melakukan hubungan intim. Seperti pada kutipan berikut.

Kini malah woten *playsama* putranya
ya, ya, Raden Bagus Ario Atmojo namanya.... (PP, 2015:49)

3. Perbedaan dan Persamaan Konflik Wong Cilik Novel *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya dan Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

Terdapat tiga perbedaan konflik wong cilik novel *Bila Malam Bertambah Malam* dan novel *Pengakuan Pariyem* dan dua persamaan konflik wong cilik. Persamaan dan perbedaan konflik wong cilik dalam kedua novel dapat disajikan dengan bagan berikut.

no.	perbedaan konflik <i>wong cilik</i> novel BMBM dan novel PP		persamaan konflik <i>wong cilik</i> novel BMBM dan novel PP
	BMBM	PP	
1.	terdapat sembilan konflik <i>wong cilik</i>	terdapat tujuh konflik <i>wong cilik</i>	terbagi atas dua bentuk konflik, yaitu pertentangan pribadi dan pertentangan antara kelas-kelas sosial.
2.	memiliki konflik dihina, dituduh melakukan perbuatan yang tidak dilakukan, dipe-rintahkan yang tidak masuk akal, merasa rendah diri, diusir, memberi tahu kebe-naran yang lama terpendam, ditagih semua yang telah diterima, menjalin hubungan	memiliki konflik percaya mitos, kemiskinan, merasa rendah diri, tidak ingin maju, tidak memiliki harga diri, mengagungkan bangsawan, dan menjalin hubungan dengan bangsawan	terdapat dua konflik yang sama yaitu merasa rendah diri dan menjalin hubungan dengan bangsawan.

	dengan bangsawan, dan di-anggap tidak memiliki harga diri.		
3.	konflik lebih banyak berasal dari faktor eksternal	konflik lebih banyak berasal dari faktor internal	

4. Novel *Bila Malam Bertambah Malam* Karya Putu Wijaya Sebagai *Hypogram* Novel *Pengakuan Pariyem* Karya Linus Suryadi AG

Untuk menemukan apakah novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya sebagai *hypogram* novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, penulis akan membandingkan waktu penulisan kedua novel. Waktu penulisan novel sangat penting untuk menemukan *hypogram*, sebab waktu penulisan akan menentukan ide pengarang mana yang muncul terlebih dahulu dari kedua novel. Novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya diterbitkan pertama kali pada tahun 1971, namun pada halaman terakhir cerita novel tertulis tahun 1964. Novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG diterbitkan pertama kali pada tahun 1981, namun pada halaman terakhir penulisan tertulis waktu pembuatan pertengahan Oktober 1978-28 Oktober 1980. Waktu penulisan tersebut menunjukkan jika Putu Wijaya lebih dulu memunculkan ide cerita *wong cilik* yang dapat diteladani oleh Linus Suryadi AG.

Langkah selanjutnya untuk menemukan novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya sebagai *hypogram* novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG adalah dengan menemukan kata-kata kunci atau matriks yang akan mengikat kedua novel. Menurut Riffaterre (dalam Ratna, 2012:174) *hypogram* adalah struktur prateks, yang dianggap sebagai energi puitika teks. *Hypogram* mungkin kata-kata tiruan, kutipan, kompleks tematik, kata-kata tunggal, atau keseluruhan teks. *Hypogram* memiliki kaitan dengan *anagram* dan *paragram* menurut Saussure. Perbedaannya, apabila *paragram* memiliki ciri-ciri leksikal dan grafemis, sebaliknya *hypogram* adalah kata-kata yang terikat dalam kalimat yang secara organisatoris merefleksikan prasyarat matriks kata-kata inti. Pengarang, baik secara sadar atau tidak menggunakan *hypogram* untuk melahirkan matriks atau kata-kata kunci yang pada gilirannya melahirkan model dan serial varian. Kata-kata kunci yang ditemukan dapat digambarkan pada bagan berikut.

Matriks atau kata-kata kunci yang melahirkan korelasi novel BMBM dan PP

<u>Novel BMBM</u>	<u>Kata kunci yang melahirkan BMBM sebagai hipogram PP</u>	<u>Novel PP</u>
Tahun terbit pertama kali 1971	<ul style="list-style-type: none">• Selir• Bangsawan• Cinta• Kasta• Ikhlas	Tahun terbit pertama kali 1981
Tokoh utama <i>wong cilik</i> laki-laki		Tokoh utama <i>wong cilik</i> perempuan
Latar belakang budaya Bali		Latar belakang budaya Jawa

D. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis penulis dapat menguraikan kesimpulan, yaitu:

1. Konflik wong cilik yang terdapat dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya dan novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG terbagi atas dua bentuk konflik. Pertama, konflik pribadi dan konflik antara kelas-kelas sosial
2. Novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah *hypogram* dari novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG karena memiliki kata-kata kunci yang mengikat, yaitu (a) selir, (b) bangsawan, (c) cinta, (d) perbedaan kasta dan, (e) ikhlas. Selain 5 kata kunci itu ada 2 hal penting lainnya yang menunjukkan jika novel *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya adalah *hypogram* dari novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG yaitu (a) kedua pengarang novel sama-sama menceritakan kehidupan wong cilik yang hidup berdampingan dengan bangsawan dan dikelilingi konflik, dan (b) kedua pengarang sama-sama menceritakan latar budaya yang memiliki tingkatan-tingkatan sosial. Dari *hypogram* itu bisa ditarik kesimpulan jika novel *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG meneruskan ide yang telah dibangun sebelumnya oleh Putu Wijaya dalam novel *Bila Malam Bertambah Malam*.

Rujukan

- AG, Linus Suryadi. 2015. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Wijaya, Putu. 2007. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta: Pustaka Jaya.